

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunitas Cahaya Anak Negeri disingkat dengan CAN merupakan salah satu komunitas yang peduli terhadap nasib anak jalanan khususnya di Kota Bekasi. Komunitas ini didirikan oleh pasangan suami istri yang mendirikan Komunitas Cahaya Anak Negeri (CAN), sebagai sebuah wadah kegiatan dan pendidikan untuk membantu anak jalanan meraih cita-cita mereka. Awalnya komunitas ini bernama Sanggar Anak Matahari lalu dirubah menjadi Cahaya Anak Negeri (dikutip dari *Liputan6.com*). Komunitas ini bukan dibawah naungan pemerintah melainkan organisasi yang dibentuk oleh perorangan. Jumlah anak yang termasuk kedalam anggota komunitas ini berjumlah 50-90 anak yang mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Perbedaan karakter anak-anak jalanan yang cenderung manipulatif menjadi suatu tantangan bagi komunitas ini (dikutip dari <https://lifestyle.kompas.com>). Dibutuhkan sebuah strategi komunikasi yang dapat memberikan pengaruh berupa pendekatan bagi anak jalanan. Strategi komunikasi merupakan panduan dari adanya suatu perencanaan dalam komunikasi serta manajemen komunikasi yaitu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Effendy (Abidin, 2015:115) bahwa, Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan operasionalnya secara praktis, artinya pendekatan yang digunakan dapat berbeda bergantung pada situasi dan kondisi.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan *key informan* NA (24/03/2018) selaku pembina di Komunitas Cahaya Anak Negeri, menjelaskan bahwa :

“Melalui rumah singgah yang diberi nama cahaya anak negeri ini, berbagai kegiatan untuk membina, mengarahkan serta memotivasi belajar anak jalanan ini dilakukan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak jalanan masih terbilang minim yang menyebabkan mereka lebih nyaman ketika berada dilapangan ketimbang mencari ilmu. Kegiatan yang dilakukan

komunitas CAN dirumah singgah ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar untuk anak jalanan”.

Sesuai dengan konsep dari salah satu ahli yaitu, Mitchell (dalam Winardi, 2002), motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan pada tujuan tertentu (Majid, 2013:307). Harapannya untuk meminimalisir jumlah anak jalanan yang putus sekolah serta membangun kecerdasan anak-anak jalanan melalui kegiatan dibidang pendidikan dan membantu mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar anak salah satunya melalui komunikasi yang dapat mendorong, mempengaruhi, membujuk, serta mengajak anak untuk lebih meningkatkan lagi motivasinya dalam belajar. Komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap seseorang, pendapat, dan perilaku seseorang, baik secara verbal maupun nonverbal. Suatu komponen dalam komunikasi persuasif meliputi berbagai bentuk dari suatu proses komunikasi yang dapat menimbulkan perubahan, dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, dan akan dilakukan secara verbal ataupun nonverbal (Abidin, 2015:185).

Komunitas CAN memiliki beberapa kegiatan yang dijadikan anggota komunitas CAN sebagai acuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak jalanan yaitu salah satunya seperti *Character Building* dan *MLM Kebaikan*. Beberapa program tersebut sudah menjadi kegiatan rutin yang biasa dilakukan untuk pembinaan. Adapun cara maupun teknik yang digunakan berbeda-beda. Keberhasilan anggota komunitas CAN dapat dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang diraih komunitas ini, baik diraih oleh pembina maupun dari anak jalanan sendiri. Berbagai penghargaan serta keberhasilan komunitas dalam mendidik anak-anak jalanan yang telah berhasil melalui program-programnya membuat banyak media cetak maupun digital tertarik untuk memberitakannya. Hal ini yang menjadikan komunitas CAN berbeda dengan komunitas lain, yang perduli dengan nasib anak jalanan di Kota Bekasi.

Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Bekasi mencatat ada sebanyak 963 orang terlantar hingga pertengahan Agustus 2017. Sekretaris Dinas Sosial Kota Bekasi, Asep Saepudin memprediksi jumlah orang terlantar dan didalamnya termasuk anak jalanan akan mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama setelah menjelang Hari Raya Idul Fitri. Apalagi kota Bekasi merupakan daerah Mitra Jakarta yang berada di sisi timur ibu Kota, sehingga menjadi daerah tujuan para pencari kerja (dikutip dari *jppn.com*).

Kepala Dinas Sosial Kota Bekasi, Alexander Zulkarnaen menjelaskan pihaknya tak mempunyai target untuk mengatasi masalah tersebut. Padahal dana yang dialokasikan untuk pembinaan PMKS jalanan melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah tahun 2013 sebesar Rp 250 juta. Menurut, Sardi Effendi selaku Ketua Komisi D Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Kota Bekasi, memaklumi kalau Dinas Sosial tak bisa maksimal dalam menekan jumlah PMKS jalanan saat ini, sebab terbentur dengan minimnya anggaran. Saat ini anggarannya sangat minim (Rp 250 Juta), sehingga Dinsos kesulitan melakukan kegiatan-kegiatan. Menurut Alexander Zulkarnaen, untuk mengurangi jumlah anak jalanan di Kota Bekasi dibutuhkan peran serta masyarakat. Keberadaan mereka diketahui ketika berkumpul lebih dekat dengan pemukiman warga sendiri. Sejauh ini, pihaknya mengaku tak ada koordinasi dengan Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) maupun aparat kepolisian yang sering melakukan razia, kadang minum-minuman keras, ini harus melibatkan pengurus RT untuk mengusirnya. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Bekasi, Edy Rochyadi menyatakan hingga saat ini anak jalanan dan anak terlantar yang terjaring dititipkan di panti yang bekerja sama dengan Dinas Sosial, wacana pembuatan rumah singgah milik pemerintah daerah Bekasi itu sudah direncanakan sejak lama, namun belum terealisasi hingga saat ini, padahal keberadaannya sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan pembinaan (dikutip dari *Tempo.co*).

Adanya rencana pembuatan rumah singgah yang tertunda bagi anak jalanan yang tersebar di Kota Bekasi membuat nasib anak jalanan di Bekasi jadi tidak menentu. Kehidupan dijalan bagi anak-anak terlantar membuat mereka membutuhkan tempat untuk berlindung dari kerasnya hidup dijalan yang membawa mereka untuk melakukan segala hal sekalipun hal negatif demi

bertahan hidup. Namun, menurut Kepala Dinas Sosial Kabupaten Bekasi, Edy Rochyadi kendala yang dialami selama ini, mereka yang dititipkan dipanti pembinaan, memiliki batasan waktu dan yang lainnya, sehingga penanganan terhadap anak jalanan tidak dapat dilakukan secara maksimal (dikutip dari *Dakta.com*).

Ketua Forum Komunikasi Pengelola Rumah Singgah DKI Jakarta, Endang Mintarja (dikutip dari *Republika.co.id*), menjelaskan sistem untuk menangani anak jalanan harus paralel, maksudnya adalah baik anak jalanan, orang tuanya, serta lingkungan setempat atau komunitas juga harus dibina. Pada kenyataannya sekitar 80 persen itu keluarga anak jalanan, sudah tidak berfungsi baik untuk tempat berlindung atau membina. Keluarga jadi hal yang sangat fundamental untuk perubahan perilaku mereka. Menurut Endang Mintarja, pola pengasuhan anak jalanan selama ini, anak ditampar kalau tidak menyetor, dan itu menyalahi aturan. Hal yang mendorong akhirnya terjun ke jalan biasanya disebabkan tiga hal, bisa karena memang dipaksa orang tuanya untuk kesenangan mereka sehingga anak dieksploitasi, ada pula yang dipaksa karena orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan alasan lain karena merasa nyaman berkumpul dengan teman-teman di jalanan.

Kasus anak jalanan saat ini masih menjadi perhatian khusus, serta menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah yang tidak kunjung selesai permasalahannya. Ketidaksiapan dan kurangnya segala infrastruktur maupun fasilitas yang disediakan pemerintah dalam menangani anak jalanan ini membuat jumlah anak jalanan semakin bertambah. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial (Kemensos), jumlah anak jalanan yang tersebar ada sekitar 16.290 anak jalanan hingga Agustus 2017. Sebelumnya pada tahun 2006, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia sebanyak 232.894 orang. Kemudian pada tahun 2010 ada 159.230 anak jalanan, tahun 2011 turun menjadi 67.607 anak jalanan, dan tahun 2015 menjadi 33,400 anak jalanan. Seluruh anak jalanan tersebut tersebar di 21 Provinsi di Indonesia (dikutip dari *Jawapos.com*).

Kondisi anak jalanan saat ini menjadi sangat penting karena, anak merupakan salah satu generasi penerus perjuangan bangsa dan merupakan potensi

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Anak mempunyai hak untuk memperoleh kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi. Hak kebutuhan hidup seperti bermain, pendidikan, makanan yang bergizi, spiritual, serta lingkungan keluarga dan sosial untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Seorang anak pun berhak mendapatkan perlakuan, dan perlindungan yang sepatutnya mereka dapatkan, serta pengawasan dari lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan yang semakin tidak kondusif membuat banyak anak terpengaruh sehingga menjadikan mereka sebagai pribadi yang tumbuh dengan karakter sesuai dengan kondisi lingkungan, namun berkembangnya zaman membuat kebanyakan lingkungan sekitar anak terpengaruh pada hal negatif. Tidak semua anak yang terlahir ke dunia mendapatkan kehidupan yang layak. Tingkat perekonomian masyarakat yang membedakan nasib baik buruknya anak. Rendahnya perekonomian keluarga berujung pada masa depan anak yang harus dikorbankan, bahkan anak yang seharusnya hidup dengan mengenyam pendidikan seusianya, harus ikut turun kejalan demi membantu perekonomian keluarga (dikutip dari <https://www.kompasiana.com>).

Anak jalanan juga memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang pantas mereka dapatkan. Selama ini fenomena anak jalanan yang mendapat tindakan premanisme seperti, perampasan, pemalakan, pemerasan bahkan memanfaatkan anak jalanan sebagai mesin uang. Kerasnya dunia jalanan serta perlakuan premanisme ini menjadikan anak jalanan tumbuh dengan karakter watak yang keras dan cenderung manipulatif. Sebagian besar anak jalanan memiliki latarbelakang pendidikan yang minim, bahkan putus sekolah karena alasan faktor ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka untuk berhenti dan tidak melanjutkan sekolah (dikutip dari *Kompas.com*). Melihat kondisi dan nasib anak jalanan yang begitu memprihatinkan membuat penelitian ini menjadi penting untuk membahas permasalahan yang terjadi dan bagaimana cara yang dilakukan komunitas CAN dalam mengaitkan permasalahan anak jalanan yang terjadi di Kota Bekasi dengan kajian ilmu komunikasi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan penulis diatas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu kajian yang lebih mendalam mengenai masalah tersebut melalui karya ilmiah dalam bentuk “skripsi” dengan judul “**Strategi Komunikasi**

Persuasif Komunitas CAN dalam Mendorong Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi Deskriptif Komunikasi Persuasif Pada Proses Belajar Anak Jalanan Di Rumah Singgah Cahaya Anak Negeri – Bekasi)”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan memfokuskan pada “Bagaimana Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas CAN dalam Mendorong Motivasi Belajar Anak Jalanan”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Strategi Komunikasi Persuasif yang dilakukan oleh Komunitas CAN dalam Mendorong Motivasi Belajar kepada Anak Jalanan”

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Strategi Komunikasi Persuasif yang dilakukan oleh Anggota Komunitas CAN dalam Mendorong Motivasi Belajar kepada Anak Jalanan”

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Kegunaan teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang pendidikan serta dapat menjadi kajian lebih lanjut untuk penelitian yang sejenis.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pengajar serta mahasiswa tentang pelaksanaan komunikasi persuasif untuk meningkatkan motivasi belajar.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi akademisi maupun para anggota komunitas Anak Jalanan dan Masyarakat pada umumnya.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penerapan komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar.

